

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga. Dalam proses pendidikan ini pastinya orang tua memiliki cara, tujuan dan bentuk yang berbeda-beda. Pendidikan yang berasal dari keluarga inilah yang akan mempengaruhi pertumbuhan kembangan watak, tingkahlaku, kepribadian serta budi pekerti anak yang akan di gunakan sebagai dasar untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pada pembentukan watak, tingkahlaku dan cara bergaul anak pada lingkungan sosialnya. Sebagaimana dikatakan oleh Hurlock

“Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun formal awal. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka” (Elizabeth, 1987 : 200).

Keluarga juga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, serta memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pembentukan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak hidup di tengah-tengah keluarganya. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu pancasila, ada keluarga yang

mendidik anaknya berdasar kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa taqwa dan beriman kepada Allah.

Selain itu, “ada pula keluarga yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat”. (Sunarto dan Hartono, 2008 : 193).

Peran keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini dilakukan orang tua terhadap anaknya tidaklah mudah, melainkan membutuhkan waktu yang lama juga kesabaran yang tinggi. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini juga seharusnya dilakukan secara terus menerus sesuai tingkat pertumbuhkembangan anak. Pembinaan keagamaan merupakan suatu penyempurna keagamaan seseorang, karena pada hakikatnya agama merupakan fitrah manusia yang sudah dimiliki sejak lahir. Allah berfirman dalam QS. Al-A’raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, :”Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,”. (QS. Al-A’raf : 172)*

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *“tidaklah yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (hadits riwayat bukhori dan muslim)”*.

Yang dimaksud keadaan fitrah disini bahwa sejak lahir manusia sudah di berikan bekal berupa agama oleh Allah SWT. Fitrah inilah yang akan di jadikan pedoman hidup manusia, maka dari itu perlu adanya proses bimbingan dan pembinaan yang matang.

Dalam rangka membentuk anak yang salih atau shalihah yaitu anak yang memiliki hubungan baik kepada Allah SWT dan sesama makhluk-Nya, maka hal yang paling utama diberikan adalah ajaran agama Islam. Secara garis besar pokok ajaran agama Islam yang paling utama mencakup tiga hal, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Sebagai pendidik pertama bagi anak hendaknya orang tua memiliki kemampuan dalam tiga hal tersebut. Mengingat pentingnya akidah, akhlak dan ibadah itu maka orang tua sebaiknya menanamkannya sejak anak berusia dini. Disamping itu setiap orang tua pastinya menyadari bahwa anak merupakan pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang soleh, maka anak akan mengalirkan pahala hingga orang tuanya tersebut sudah meninggal. Berarti jika anak tidak menjadi generasi yang soleh, maka siksaan akan mengalir pula hingga sampai akhirat nantinya. Maka betapa sengsaranya orang tua yang meninggal jika anak-anaknya tidak soleh. Dengan demikian apabila orang tua muslim menyadari hakikat anak mereka yang dapat mengalirkan pahala dan juga melestarikan siksa, maka akan bangkitlah semangat untuk lebih waspada terhadap pendidikan anak-anak mereka.

“Jangan sampai anak-anak yang akan mereka tinggalkan sebagai generasi penerus itu menjadi generasi lemah iman, akibatnya akan memberikan siksaan bagi orang tuanya hingga sampai ia meninggal dunia” (Mansur , 2005: 10).

Sebagaimana dikatakan Uhbiyati bahwa :

“Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus” (Uhbiyati, 1999 : 14).

Pada pasal 7 ayat (2) undang-undang nomor 20 tahun (2003:1) tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, wajib memberikan pendidikan dasar kepada lingkungan keluarga, karena keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya”. Tentu orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan hidup yang berupa material, tetapi orang tua juga harus memberikan pendidikan. Dalam bidang akidah, seorang anak diajarkan mengenal Allah dan Rasulnya, dalam bidang ibadah di ajarkan mulai dari sholat, mengaji, menulis serta menghafal Al-qur’an, sedangkan dalam bidang akhlak anak di ajarkan berakhlak mulia, memiliki sikap sopan santun terhadap sesama. Pada ketiga aspek itu orang tua bertanggungjawab untuk menanamkannya kepada anak sejak mereka berusia dini. Mengingat bahwa sekarang ini telah memasuki zona krisis pendidikan, dimana nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan akhlak dan moral sudah sangat di abaikan. Sehingga dimana-mana terjadi kekerasan dalam berbagai bidang. Allah berfirman dalam surat luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَبَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah”*. (Qs. Luqman : 17)

Adapun dalam pembinaan akhlak dan ibadah anak profesi orang tua juga ada pengaruhnya, karena dengan profesi orang tua yang berbeda maka akan memiliki pola asuh yang berbeda pula. Diharapkan dalam profesi atau pekerjaan yang digeluti oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak baik bagi akhlak dan ibadah anaknya, artinya apapun profesi orang tua akan bisa mendukung perkembangan sikap sopan santun serta budi pekerti yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Bukan hanya itu saja, meski orang tua sudah sibuk bekerja, setidaknya tetap bisa memberikan pendampingan terhadap anaknya, entah itu dalam kegiatan belajar, pengembangan potensi yang anak miliki, ataupun kegiatan ibadah. Seperti yang telah kita ketahui bahwa akhlak adalah aspek terpenting dalam kehidupan kita sekarang ini yang sudah memasuki dunia krisis moral, sehingga dalam pengaturan akhlak itu sendiri sebaiknya disertai dengan ibadah yang baik. Disinilah peran keluarga yang sangat menentukan baik dan buruknya tingkahlaku seorang anak.

Namun pada kenyataannya, profesi orang tua memang sangat berpengaruh pada akhlak dan praktek ibadah anak. Seperti di desa Krempong ini, dimana ada tiga macam profesi yang dominan pada masyarakatnya yaitu guru, petani dan pedagang. Masing-masing profesi tersebut memiliki gaya yang berbeda-beda dalam mendidik anak, sehingga anakpun berlaku seperti apa yang mereka terima dalam keluarganya, mengingat

waktu bersama keluarga lebih banyak daripada waktu bermain bersama teman-temannya.

Menurut penuturan bapak Lurah desa Krempong, beliau mengatakan bahwa

“anak-anak yang dirumah mendapat perhatian dari orang tuanya, biasanya ketika bermain dengan temannya ia akan berperilaku baik, berbeda dengan yang tidak” (wawancara dengan bapak Lurah. 3 Januari 2016).

Masalah orang tua akan memberikan perhatian atau tidak pada anaknya sangat terkait dengan pekerjaan yang di tekuni setiap harinya. Bisa dibuktikan ketika penulis melihat beberapa anak yang berjalan melewati seorang nenek yang duduk di halaman rumah salah seorang warga, mereka tidak mengucapkan “permisi” atau *nuwun sewu* (dalam bahasa jawa). Hal ini dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari mereka belum memiliki tingkat kesopanan yang baik, juga saat waktu mengaji tiba anak-anak masih sibuk bermain PS.

Oleh karena itu, penelitian ini sangatlah penting dilakukan. Mengingat adanya perilaku yang kurang baik masih mendominasi anak. Perlu disadari bagi masing-masing keluarga bahwa keluarga merupakan arsitekur bagi pembentukan pribadi anak, dan sebagian besar waktu anak yang berkumpul dengan keluarganya maka tingkah laku serta pikiran anak akan sama dengan orang tuanya karena anak adalah peniru ulung dari kedua orang tua dan keluarganya. Apabila lingkungan keluarga yang ditirunya itu bagus, maka anak akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu mempunyai akhlak yang baik (sesuai ajaran agama Islam dan sesuai aturan tatanan masyarakat sosial). Sebaliknya, jika lingkungan keluarga yang akan di tiru itu jauh dari ajaran agama Islam dan tidak menaati peraturan masyarakat yang ada, maka dengan sendirinya anak akan terbentuk seperti apa yang ada di lingkungan dimana ia tinggal. Sebagai orang tua yang baik seharusnya sadar akan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada anak. Termasuk

kebutuhan akan akhlak agar ia bisa menjadi manusia yang baik dalam lingkungan sekitar dimana ia tinggal. Selain memiliki akhlak yang baik, seorang anak diharapkan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi sesuai yang diajarkan di lingkungan keluarga ,masing-masing.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak anak di Desa Krempong, Temanggung ?
2. Bagaimana ibadah anak di Desa Krempong, Temanggung ?
3. Bagaimana peran orang tua di Desa Krempong, Temanggung berdasarkan kategori profesi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui akhlak anak di Desa Krempong, Temanggung
2. Untuk mengetahui praktek ibadah anak di Desa Krempong, Temanggung
3. Untuk mengidentifikasi peran orang tua di Desa Krempong, Temanggung berdasarkan kategori profesi

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini untuk:

- a. Bagi guru, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak dan praktek ibadah.
- b. Bagi siswa, untuk menambah wawasan dalam pembelajaran akhlak dan untuk meningkatkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bagi masyarakat, menambah ilmu dalam bidang pendidikan agama Islam
- d. Bagi penulis sendiri, sebagai calon orang tua dan calon guru agama Islam, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan dalam skripsi ini, penulis akan memaparkan secara ringkas sistematika pembahasannya. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi mengenai pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang dimana menjelaskan teori-teori yang menjadi rujukan serta penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam skripsi ini.

BAB III berisi mengenai metode penelitian meliputi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

BAB IV memuat inti atau hasil serta analisis dari penelitian ini, yang berisi mengenai gambaran umum desa, peran orang tua berdasarkan profesi dalam pembinaan akhlak dan praktek ibadah anak, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dan praktek ibadah anak, serta lembaga yang mendukung dalam pembinaan akhlak dan praktek ibadah anak di Desa Krempong, Temanggung.

BAB V berisi mengenai penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.